

## DEIKSIS PERSONA DAN TEMPAT DALAM NOVEL *SEPERTIGA MALAM DI MANHATTAN*

KARYA ARUMI E

Khikmatul Uyun<sup>1</sup>, Sarujin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

<sup>1</sup> Email: [khikmatuluyun26@gmail.com](mailto:khikmatuluyun26@gmail.com)

<sup>2</sup> Email: [Sarujin59@gmail.com](mailto:Sarujin59@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis persona dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. (2) Mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis tempat/ruang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah dialog yang mengandung deiksis dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Sumber data penelitian yakni novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, teknik riset pustaka, dan teknik korpus data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk penggunaan deiksis persona dan deiksis tempat/ruang dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E, ditemukan jenis (1) deiksis persona/orang yang terdiri atas; (a) deiksis orang pertama tunggal yaitu *aku, ku-, -ku, saya*, (b) deiksis orang pertama jamak yaitu *kami, kita*, (c) deiksis orang kedua tunggal yaitu *kau, kamu, -mu, anda*, (d) deiksis orang kedua jamak yaitu *kalian*, (e) deiksis orang ketiga tunggal yaitu *dia, -nya, beliau*, (f) deiksis orang ketiga jamak yaitu *mereka*, dan (2) deiksis tempat/ruang yang terdiri atas; (a) deiksis ruang lokatif yaitu *di sana, di sini, ke sana, ke sini, dari sini*, (b) deiksis ruang demonstratif yaitu *ini, itu*. Penggunaan deiksis yang paling sering ditemukan adalah penggunaan deiksis orang pertama.

**Kata Kunci:** pragmatik; deiksis; novel

### PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, pikiran, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan salah satu hal yang penting untuk dipelajari oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut.

Sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa harus menggunakan kata dan sasaran yang tepat. Artinya, dalam tindak bahasa dan tindak komunikasi harus sesuai dengan kondisi dan situasi lawan bicara. Penggunaan bahasa seperti ini dapat dikaji dalam sebuah ilmu bahasa yang disebut pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami maksud dari apa yang diujarkan oleh penutur dan lawan tutur dalam konteks tertentu.

Menurut Yule (2014:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Menurut Morris (dalam Djajasudarma, 2012:17), pragmatik adalah ilmu pragmatik yang mempelajari hubungan antara tanda dan kegunaannya. Pragmatik adalah bahasa yang digunakan, mempelajari makna pernyataan dalam situasi tertentu. Makna ujaran yang dimaksudkan di sini adalah makna yang ada dalam komunikasi. Terkadang banyak yang tidak mengetahui maksud dari pembicaraan karena tidak mengerti makna dalam sebuah pembicaraan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, namun makna yang dimaksud adalah makna yang berkaitan dengan konteks kalimat dan bukan makna yang lain.

Mempelajari pragmatik, dapat mengarahkan orang untuk berbicara tentang makna apa yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, serta jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Dalam kajian pragmatik ada beberapa aspek yang dibahas, antara lain: deiksis, implikatur, presuposis, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dari beberapa aspek yang dibahas peneliti hanya mengkaji dari segi deiksis.

Deiksis adalah suatu kata yang acuannya berubah-ubah atau tidak beraturan. Menurut Putrayasa (2014: 38) deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Fenomena deiksis ialah cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Pada dasarnya deiksis hampir selalu muncul dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Misalnya dalam percakapan, surat kabar, dan karya fiksi. Salah satunya dapat dilihat pada karya fiksi, khususnya novel. Novel merupakan suatu karya prosa yang panjang, memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, yang mengungkapkan kepribadian dan sifat masing-masing pelaku. Dalam bahasa tulis seperti novel, penggunaan deiksis sangatlah penting. Hal ini karena novel merupakan eksistensi dari bahasa tutur yang menceritakan tentang aspek-aspek kehidupan manusia dan tidak lepas dari konteks tuturan, baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. Artinya untuk memahami dan menafsirkan bahasa dalam novel diperlukan pemahaman konteks di luar bahasa tersebut.

Putrayasa (2014: 43) membagi deiksis menjadi lima bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas dua jenis deiksis, yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Dalam novel terdapat dialog-dialog antar tokoh, termasuk kata-kata yang mengandung unsur deiksis, yang dapat dianalisis dalam penelitian. Novel yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Arumi E dengan judul “Sepertiga Malam di Manhattan”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang deiksis secara umum karena menurut pandangan peneliti masyarakat terutama mahasiswa kurang mengerti pembelajaran tentang deiksis. Peneliti tertarik meneliti deiksis dalam novel ini dengan judul “Deiksis Persona dan Tempat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Data yang dihasilkan dari penelitian adalah data-data yang relevan dengan fokus permasalahan yaitu menganalisis bentuk penggunaan deiksis persona dan deiksis tempat (ruang) dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui tulisan dan bahasa yang terdapat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Karena penelitian ini tidak berupa angka-angka dan hanya mendeskripsikan dua jenis deiksis yaitu deiksis persona dan deiksis tempat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E.

Data penelitian ini yakni berupa kata dan frase yang mengandung bentuk deiksis persona dan tempat dalam dialog novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E terbitan Gramedia Pustaka utama tahun 2018 di Jakarta, dengan jumlah halaman sebanyak 275 halaman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik (1) teknik membaca, (2) teknik catat, (3) teknik riset pustaka, dan (4) teknik korpus data dalam pengumpulan datanya. Teknik baca dalam penelitian ini yakni peneliti melakukan pembaca secara berulang dan keseluruhan novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dengan teliti dan cermat agar memperoleh pemahaman mengenai bahasa yang digunakan dalam novel. serta menghubungkannya dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

Teknik catat yakni peneliti menandai bagian-bagian dari sumber data yang relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu analisis bentuk deiksis persona dan deiksis tempat dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E dan mencatat teks dialog yang terdapat bentuk deiksis, baik deiksis persona maupun deiksis tempat yang ada dalam novel.

Teknik riset pustaka yakni peneliti mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau perpustakaan sebagai referensi yang menunjang topik penelitian. Hal ini digunakan untuk menerapkan data berdasarkan teori yang sesuai. Kemudian mengkaji data sebagai sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain membaca dan memahami, peneliti juga mengklasifikasikan sesuai rumusan masalah dengan korpus data.

Teknik korpus data merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk tabel. Data-data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan rumusan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah milik Sugiyono (2012: 247-252) sebagai berikut:

1. Reduksi data, pada tahap ini peneliti membaca novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E beberapa kali untuk mencari kalimat yang mengandung unsur deiksis.
2. Penyajian data, pada tahap ini peneliti menyederhanakan kembali hasil yang sudah diperoleh pada tahap reduksi kemudian disajikan berdasarkan rumusan masalah.
3. Verifikasi/kesimpulan, pada tahap ini peneliti membahas satu persatu kata deiksis yang sudah diperoleh beserta makna rujukan dari kata yang mengandung deiksis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi yang mengandung (1) deiksis persona dan (2) deiksis tempat/ruang. Adapun pembahasan terkait dengan penelitian akan dibahas lebih mendetail yaitu sebagai berikut.

### 1. Penggunaan Deiksis Persona (Orang)

Deiksis persona merupakan kata ganti persona atau orang yang fungsinya menggantikan diri orang tersebut. Deiksis orang ditentukan berdasarkan peran partisipan dalam peristiwa tuturan. Orang yang menjadi penutur disebut sebagai orang pertama, sedangkan yang menjadi lawan tutur disebut orang kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya tuturan (tetapi menjadi bahan tuturan), atau yang hadir dekat dengan tempat tuturan (tetapi tidak terlibat dalam tuturan itu sendiri secara aktif) disebut sebagai orang ketiga. Dalam tiga bentuk kata ganti orang tersebut masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

Dalam penelitian ini, deiksis orang yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi enam bentuk deiksis orang, yaitu orang pertama tunggal, orang pertama jamak, orang kedua tunggal, orang kedua jamak, orang ketiga tunggal, dan orang ketiga jamak

#### a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis orang pertama tunggal merupakan rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Peneliti menemukan empat bentuk deiksis orang pertama tunggal, yaitu bentuk **aku**, variasi dari bentuk **aku** yaitu **-ku** yang merupakan bentuk imbuhan kanan, bentuk **ku-** yang merupakan imbuhan kiri, dan bentuk **saya**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data untuk setiap bentuk deksis yang ditemukan.

- (01) "Bagaimana konser hari pertama? **Aku** yakin pasti berjalan sukses," (SMDM, 2018: 7)  
(03) "Hm, pekan depan **aku** sudah pulang. **Aku** akan ikut menonton mereka bersamamu."  
(SMDM, 2018: 7)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, persona pertama tunggal yang digunakan adalah bentuk **aku**. Pada data (01) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Dara, sehingga kata **aku** pada data (01) merupakan kata ganti untuk tokoh Dara sedangkan pada data (03) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Brad, sehingga kata **aku** pada data (03) digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tokoh Brad. Penggunaan kata **aku** pada data (01) dan (03) menunjukkan situasi nonformal karena pembicara dan lawan bicara saling mengenal yang merupakan suami istri.

- (289) "**Gue** udah ngirim pesan ucapan selamat." (SMDM, 2018: 65)  
(293) "**Gue** akan pulang kalau sudah punya calon suami," (SMDM, 2018: 66)

Kata **gue** merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal, karena kata **gue** adalah deiksis yang melibatkan dirinya sendiri sesuai dengan ciri khas dari deiksis orang pertama tunggal. Pada data (289) dan (293) deiksis **gue** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tokoh Keira sebagai penutur.

Deiksis orang pertama tunggal bentuk **gue** atau **aku** merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal, misalnya tindak tutur antara dua orang teman yang saling mengenal dan menunjukan kedekatannya. Pada data (289) dan (293) kata **gue** atau **aku** menunjukkan keadaan yang akrab karena penutur dan lawan bicaranya saling mengenal dan berteman dekat.

- (21) “Terpikir oleh**ku**, mungkin orangtuamu terinspirasi kota ini, karena itu memberimu nama vienna.” (SMDM, 2018: 14)
- (22) “Tebakanmu tepat sekali. Ayah**ku** penyuka musik klasik...Dia menyukai kota ini dan ingin mengabadikannya menjadi namaku.” (SMDM, 2018: 14)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, persona pertama tunggal yang digunakan adalah bentuk **-ku**. Pada data (21) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Brad, sehingga kata **-ku** pada data (21) merujuk pada tokoh Brad sedangkan pada data (22) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Vienna, sehingga kata **-ku** pada data (22) digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tokoh Vienna. kata **-ku** merupakan variasi dari orang pertama tunggal bentuk **aku**. Bentuk **-ku** merupakan bentuk imbuhan kanan.

- (09) “Kamu tahu tentang ibadah umat muslim? Yang **ku**lakukan tadi namanya shalat...” (SMDM, 2018: 11)
- (66) “Aku rasa sudah cukup. Nggak ada lagi yang mau **ku**beli. Kita kembali ke hotel sekarang?” (SMDM, 2018: 20)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis persona tunggal bentuk **ku-**. Pada data (9) dan (66) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Brad, sehingga penggunaan deiksis kata **ku-** pada kedua data tersebut merujuk pada tokoh Brad. kata **ku-** merupakan variasi dari orang pertama tunggal bentuk **aku**. Bentuk **ku-** merupakan bentuk imbuhan kiri.

- (140) “**Saya** Dara, guru di Sekolah Matahari. **Saya** ingin mengantar Alice ke kantor Anda. Bolehkah **saya** minta alamat kantor Anda?” (SMDM, 2018: 41)
- (143) “Okay, don't worry. **Saya** akan mengantar Alice ke sana,” (SMDM, 2018: 41)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis orang pertama tunggal bentuk **saya**. Pada data (140) dan (143) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Dara, sehingga penggunaan deiksis kata **saya** pada kedua data tersebut merujuk pada tokoh Dara. Penggunaan kata **saya** dalam kutipan tersebut menunjukkan situasi nonformal antara penutur dan lawan bicara yang belum saling mengenal.

#### b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis orang pertama jamak merupakan kategori acuan penutur kepada dirinya sendiri dan lawan tutur/pendengar. Peneliti menemukan dua bentuk deiksis orang pertama jamak, yaitu bentuk **kita** dan bentuk **kami**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data untuk setiap bentuk deksis yang ditemukan.

- (46) “Ada usul sebaiknya **kita** ke mana?” (SMDM, 2018: 17)
- (50) “**Kita** bisa belajar dari keberhasilannya pada masa lalu. Bayangkan, tahun 1784 dia sudah menjadi selebriti. Karyanya terkenal dan dia sering diundang konser di mana-mana” (SMDM, 2018: 17)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis orang pertama jamak bentuk **kita**. Pada data (46) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Brad, sehingga kata **kita** pada data (46) merujuk pada tokoh Brad dan Vienna. Sedangkan pada data (50) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Vienna, sehingga kata **kita** pada data (50) merujuk pada tokoh Vienna dan Brad. kata **kita** pada kedua kutipan tersebut menunjukkan dua orang yang sedang berdekatan antara penutur dan lawan bicara.

- (38) “Dia kuliah di New York. **Kami** bertemu tanpa sengaja berkali-kali. Sampai akhirnya kami kenal semakin dekat dan saling jatuh cinta. Butuh proses agak panjang sampai akhirnya lamaranku dia terima dan akhirnya kami menikah.” (SMDM, 2018: 15)
- (76) “Aku memang senang sekali Richard memutuskan **kami** tinggal di sini.” (SMDM, 2018: 26)

Pada data (38) terdapat penggunaan deiksis bentuk **kami** yang merujuk pada tokoh Brad selaku penutur serta orang lain dipihaknya yaitu istrinya, Dara. Sedangkan pada data (76) deiksis bentuk **kami** yang merujuk pada Lea selaku penutur dan tokoh Richard. Kata **kami** dalam kalimat diatas merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak.

c. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis orang kedua tunggal adalah acuan penutur kepada lawan tutur/pendengar. Peneliti menemukan empat bentuk deiksis orang kedua tunggal, yaitu bentuk **kau**, bentuk **kamu**, variasi dari bentuk **kamu** yaitu **-mu** yang merupakan bentuk imbuhan kanan dan bentuk **anda**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data untuk setiap bentuk deksis yang ditemukan.

(448) "Brad? Kenapa kamu menelponku? Kukira saat ini kau sedang bersenang-senang dengan Dara. Dia sukses membuatmu terkejut, kan?" (SMDM, 2018: 124)

Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis orang kedua bentuk **kau**. Pada data (448) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Keira yang sedang berbicara dengan tokoh Brad, sehingga kata **kau** pada data (448) merujuk pada tokoh Brad selaku pendengar.

(04) "Tidurlah, Sayang. Besok **kamu** masih harus konser lagi, kan?" (SMDM, 2018: 7)  
(10) "**Kamu** tahu tentang ibadah umat muslim? Yang kulakukan tadi namanya shalat..." (SMDM, 2018: 11)

Pada data (04) terdapat penggunaan deiksis orang kedua tunggal yaitu bentuk **kamu**. Kata **kamu** dalam kutipan tersebut digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Brad selaku pendengar. Sedangkan pada data (10) deiksis bentuk **kamu** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Vienna.

(02) "Hm, pekan depan aku sudah pulang. Aku akan ikut menonton mereka bersamamu." (SMDM, 2018: 7)  
(03) "Konser angklung anak-anak pasti nggak ada apa-apanya dibanding konser pianomu." (SMDM, 2018: 7)

Kata **-mu** dalam dialog diatas merupakan deiksis orang kedua tunggal. Kata **-mu** pada data (02) digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tokoh Dara sedangkan pada data (03) deiksis **-mu** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tokoh Brad. Bentuk deiksis **-mu** adalah variasi dari bentuk **kamu**. Bentuk **-mu** merujuk pada lawan bicara.

(05) "Hai, Miss van Arkel. Saya tidak menyangka **Anda** ada di sini," (SMDM, 2018: 10)  
(99) "Saya Dara, guru di Sekolah Matahari. Saya ingin mengantar Alice ke kantor **Anda**. Bolehkah saya minta alamat kantor **Anda**?" (SMDM, 2018: 41)

Pada data (05) dan (99) terdapat penggunaan deiksis orang kedua tunggal yakni bentuk **anda**. Deiksis bentuk **anda** pada data (5) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Brad, sehingga kata **anda** pada kutipan (05) merujuk pada tokoh Vienna selaku lawan bicara, sedangkan pada data (99) kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Dara, sehingga kata **anda** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Mr. Nelson. Kata **anda** dalam kutipan tersebut digunakan untuk menghormati dan ada jarak yang nyata antara pembicara dan lawan bicaranya dengan tujuan untuk menetralkan hubungan.

d. Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis orang kedua jamak ialah kategori rujukan penutur kepada lawan bicara/pendengar. Peneliti hanya menemukan satu bentuk deiksis orang kedua jamak, yaitu bentuk **kalian**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data untuk setiap bentuk deksis yang ditemukan.

(28) "Well, kisah cinta **kalian** indah sekali," (SMDM, 2018: 16)  
(66) "Kalau begitu, gantian. Aku yang akan menemani tamu-tamu yang lain. Kamu ngobrolah dengan Dara. **Kalian** sudah nggak ketemu, kan?" (SMDM, 2018: 32)

Pada data (28) terdapat penggunaan deiksis bentuk **kalian** yang merujuk pada Brad dan dara sedangkan pada data (66) penggunaan deiksis bentuk **kalian** merujuk pada Dara dan Richard. Kata **kalian** dalam kutipan di atas merupakan deiksis orang kedua jamak.

e. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis orang ketiga tunggal menunjuk pada orang yang tidak berada di pihak penutur ataupun lawan tutur. Peneliti menemukan tiga bentuk deiksis orang ketiga tunggal yang merupakan bentuk terikat kanan yaitu **-nya**, **dia** dan **beliau**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data untuk setiap bentuk deksis yang ditemukan.

- (4) “Menemani istriku bertemu keluarganya. Biasanya sekali dalam setahun,” (SMDM, 2018: 15)
- (8) “Akulah yang beruntung telah bertemu dengannya, dan beruntung dia mau membalas cintaku dan menerima lamaranku,” (SMDM, 2018: 15)

Deiksis bentuk **-nya** merupakan deiksis orang ketiga tunggal. Pada data (4) dan (8) deiksis bentuk **-nya** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada istri penutur yaitu Dara.

- (3) “Tebakanmu tepat sekali. Ayahku penyuka musik klasik. Komposer favoritnya adalah keluarga Johann Straus. **Dia** menyukai kota ini dan ingin mengabadikannya menjadi namaku.” (SMDM, 2018: 14)
- (7) “**Dia** beruntung sekali,” (SMDM, 2018: 15)

Dari kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis bentuk **dia** yang merupakan deiksis orang ketiga tunggal. Kata **dia** pada data (3) digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada ayah penutur, yaitu ayah Vienna sedangkan pada data (7) deiksis bentuk **dia** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Dara.

- (110) "...Dan tolong beritahu **beliau**, aku akan datang mengantar Alice," (SMDM, 2018: 88)

Pada data (110) terdapat penggunaan deiksis bentuk **beliau** yang merujuk pada nenek Alice yaitu Nancy. Deiksis bentuk **beliau** merupakan deiksis orang ketiga tunggal.

f. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis orang ketiga jamak menunjuk pada lebih dari satu orang yang tidak berada di pihak penutur ataupun lawan bicara. Peneliti telah menemukan bentuk deiksis orang ketiga jamak, khususnya bentuk **mereka**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh data dari bentuk deksis yang ditemukan

- (21) “Selain itu, orangtua Richard juga tinggal di kota ini, kan? Mudah bagimu menghubungi **mereka** kalau kamu butuh bantuan saat Richard di luar kota.” (SMDM, 2018: 26)
- (26) “**Mereka** anteng banget, ya,” (SMDM, 2018: 28)

Deiksis bentuk **mereka** dalam kutipan di atas ialah deiksis orang ketiga jamak. Kata **mereka** pada data (21) digunakan sebagai kata ganti yang merujuk kepada orangtua Richard sedangkan pada data (26) deiksis bentuk **mereka** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada anak-anak dari pasangan Lea dan Richard, yaitu Adam dan Eva.

## 2. Penggunaan Deiksis Tempat/Ruang

Deiksis tempat adalah jenis deiksis yang mengacu pada tempat atau lokasi yang digunakan oleh pembicara dalam situasi berbicara. Deiksis tempat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu deiksis tempat yang berupa leksem lokatif dan deiksis ruang yang berupa leksem demonstratif.

a. Deiksis Ruang Lokatif

Bentuk deiksis ruang lokatif ialah deiksis yang mengacu pada arah gerak, baik yang menuju ke tempat penutur berada atau menuju lawan bicara, maupun menjauhi penutur dan lawan bicara. Peneliti menemukan empat bentuk deiksis ruang lokatif yaitu bentuk **di sana**, **di sini**, **ke sana**, **ke sini**, dan **dari sini**.

- (19) "...Aku sudah agak lupa, apa saja yang ada **di sana**." (SMDM, 2018: 17)  
(38) "Ya. Percaya atau tidak, kadang-kadang aku kangen Jakarta. Walau saat masih tinggal **di sana** aku sering mengeluhkan jalannya yang selalu macet." (SMDM, 2018: 31)

Pada data (19) dan (38) terdapat penggunaan deiksis ruang lokatif yaitu bentuk **di sana**. Pada data (19) deiksis kata **di sana** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada apartemen Mozart sedangkan pada data (38) deiksis kata **di sana** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada kota Jakarta. Bentuk deiksis **di sana** digunakan sebagai kata ganti untuk menunjukkan suatu tempat yang jauh dari penutur dan lawan bicaranya.

- (1) "Hai, Miss van Arkel. Saya tidak menyangka Anda ada **di sini**," (SMDM, 2018: 10)  
(4) "Kemarin pagi aku tidak melihatmu sarapan **di sini**, (SMDM, 2018: 13)

Pada data (1) dan (4) terdapat penggunaan deiksis bentuk **di sini** yang merupakan deiksis ruang lokatif. Pada data (1) deiksis kata **di sini** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada ruang tunggu pemain sedangkan pada data (4) deiksis bentuk **di sini** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada restoran hotel. Dari kutipan di atas kata **di sini** digunakan sebagai kata ganti yang menunjukkan pada lokasi tempat penutur berada.

- (11) "Tentu aku tahu Indonesia. Aku pernah **ke sana** beberapa kali. Negeri tropis yang indah..." (SMDM, 2018: 14)  
(15) "Aku ingin ke Apartemen Mozart. Aku pernah **ke sana** lima tahun lalu. Sekarang mumpung sedang ada di sini, aku ingin **ke sana** lagi. Kamu sudah **ke sana**?" (SMDM, 2018: 17)

Deiksis bentuk **ke sana** merupakan deiksis ruang lokatif. Pada data (11) terdapat penggunaan deiksis bentuk **ke sana**, digunakan sebagai kata ganti yang menunjuk pada negara Indonesia sedangkan pada data (15) deiksis bentuk **ke sana** digunakan sebagai kata ganti yang menunjuk pada apartemen Mozart. Dari kutipan di atas kata **ke sana** digunakan sebagai kata ganti untuk merujuk pada suatu tempat yang jauh dari penutur dan lawan bicara.

- (14) "Ya, sangat indah. Andaikan dia bisa ikut denganku **ke sini**. Sayangnya dia harus bekerja." (SMDM, 2018: 16)  
(37) "Yang senang itu adikku. Dia jadi bisa jalan-jalan **ke sini** dengan alasan mengunjungiku." (SMDM, 2018: 31)

Deiksis bentuk **ke sini** merupakan deiksis ruang lokatif. Pada data (14) terdapat penggunaan deiksis bentuk **ke sini** yang digunakan sebagai kata ganti merujuk pada kota Vienna sedangkan pada data (37) deiksis bentuk **ke sini** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada kota New Jersey, lebih tepatnya kediaman Lea dan richard.

- (20) "Kita berangkat sekarang, ke apartemen Mozart. Kita jalan kaki perlahan **dari sini** supaya kita sampai di sana tidak terlalu pagi." (SMDM, 2018: 18)

Pada data (20) terdapat penggunaan deiksis ruang lokatif yaitu bentuk **dari sini**. Deiksis bentuk **dari sini** pada data (20) digunakan sebagai kata ganti untuk merujuk pada restoran hotel tempat penutur berada.

#### b. Deiksis Ruang Demonstratif

Dalam deiksis ruang demonstratif, terdapat dua perbedaan antara kata ganti demonstratif yaitu **ini** mengacu pada objek (tempat) yang dekat dengan orang pertama, dan **itu** untuk merujuk pada objek (tempat) yang jauh dari orang pertama, atau yang dekat dengan orang kedua. Peneliti menemukan dua bentuk deiksis ruang demonstratif yaitu bentuk **ini** dan bentuk **itu**.

- (6) “Cukup sering. Kota **ini** adalah sumbernya musik klasik. Dan tidak terlalu jauh dari amsterdam.” (SMDM, 2018: 14)
- (7) “Terpikir olehku, mungkin orangtuamu terinspirasi kota **ini**, karena itu memberimu nama vienna.” (SMDM, 2018: 14)

Deiksis bentuk **ini** adalah deiksis ruang Demonstratif. Pada data (6) dan (7) terdapat penggunaan deiksis bentuk **ini** digunakan sebagai kata ganti untuk merujuk pada suatu tempat yang lokasinya dekat dengan pembicara yaitu kota Vienna.

- (10) “Kamu sudah menduga aku orang Indonesia? Kamu tahu negeri **itu**?” (SMDM, 2018: 14)
- (48) “Suatu saat nanti, kita liburan ke Vienna, berdua saja. Kota **itu** cantik sekali...” (SMDM, 2018: 50)

Deiksis bentuk **itu** merupakan deiksis ruang Demonstratif. Pada data (10) terdapat penggunaan deiksis bentuk **itu** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada negara Indonesia sedangkan pada data (48) deiksis bentuk **itu** digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada kota Vienna. Deiksis bentuk **itu** mengacu pada suatu tempat yang lokasinya tidak dekat dengan pembicara atau lawan bicaranya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan analisis dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Sepertiga Malam di Manhattan* karya Arumi E yang mengandung penggunaan deiksis persona dan tempat dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel yaitu deiksis orang pertama tunggal (*aku, -ku, ku-, saya*) dan jamak (*kita, kami*), orang kedua tunggal (*kamu, -mu, anda*) dan jamak (*kalian*), dan orang ketiga tunggal (*dia, -nya, beliau*) dan jamak (*mereka*). Penggunaan deiksis persona yang paling sering ditemukan adalah penggunaan deiksis orang pertama. Kedua, bentuk deiksis tempat/ruang yang ditemukan dalam novel *Sepertiga Malam di Manhattan* ini adalah deiksis ruang lokatif (*di sana, di sini, ke sana, ke sini, dari sini*) dan bentuk deiksis ruang demonstratif (*ini, itu*).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arumi E, *Sepertiga Malam di Manhattan*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [2] B. K. Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1984.
- [3] F. X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu, 2009.
- [4] G. Yule, *Pragmatik*. Pustaka Pelajar, 2014.
- [5] H. Fatimah, Mayong, Idawati, “Deiksis dalam Novel Minoel Karya Ken Terate (Suatu Kajian Pragmatik)”, Universitas Negeri Makassar, 2022
- [6] I. B. Putrayasa, *Pragmatik*. Graha Ilmu, 2014
- [7] L. Rahmawati, “Deiksis dalam Novel Menuju Baik itu Baik Karya Panji Ramdani”, Prosiding Seminar Literasi V Literasi generasi layar sentuh, Universitas PGRI Semarang, 2020.
- [8] P. B. Bastian, “Deiksis dalam Novel Cinta Brontosaurus Karya Raditya Dika (Kajian Pragmatik)”, Universitas Borneo Tarakan, 2022
- [9] R. R. Mustika, “Deiksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”, UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- [10] S. W. Sapiun, “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye,” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.